

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA TINGKAT PENDIDIKAN DASAR PERSPEKTIF UMAR BIN AHMAD BARAJA (STUDI KITAB AKHLAK LIL BANIN JUZ 1)

¹Ibnu Qomarudin, ²Samsul Hadi, ³Ruliana Khasanah

¹²³ STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

lcakbenu91@gmail.com

Tanggal Submitt:31 Januari 2026, Tanggal diterima:31 Januari 2026, Tanggal Terbit:31 Januari 2026

Abstract: This study aims to analyze the concept of children's character education at the elementary level from the perspective of Umar bin Ahmad Baraja, as presented in *Akhlak lil Banin*, Volume 1. The study employs a qualitative method with a library research approach, using *Akhlak lil Banin* as the primary source and supported by secondary literature, including books and scientific journals. The findings indicate that Umar bin Ahmad Baraja's perspective on character education emphasizes the importance of instilling moral values from an early age, including religiosity, honesty, discipline, respect for parents and teachers, and social care. These values remain relevant to contemporary Indonesian education, particularly in strengthening national character. This study contributes theoretically by developing character education concepts rooted in classical Islamic thought and practically by supporting curriculum development in elementary schools with a stronger focus on morality and ethics.

Keywords: Character Education, Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, Elementary Education.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter anak pada tingkat pendidikan dasar berdasarkan perspektif Umar bin Ahmad Baraja sebagaimana tercantum dalam *Kitab Akhlak lil Banin* Juz 1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang mengkaji sumber primer berupa kitab *Akhlak lil Banin* dan diperkuat oleh literatur sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Umar bin Ahmad Baraja menekankan pentingnya pembentukan akhlak sejak usia dini, dengan menekankan nilai religius, kejujuran, disiplin, hormat kepada orang tua dan guru, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia kontemporer yang berorientasi pada penguatan karakter bangsa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis khazanah klasik, serta kontribusi praktis dalam penguatan kurikulum pendidikan dasar yang lebih berfokus pada aspek moralitas dan akhlak.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, Pendidikan Dasar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikan manusia dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter, berpengetahuan, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Menurut Tilaar, pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia dalam rangka mencapai kemanusiaan yang sejati¹. Dalam

¹ Dr Cucu Sutianah M.Pd S. Pd, *LANDASAN PENDIDIKAN* (Penerbit Qiara Media, 2022).

konteks ini, pendidikan karakter menjadi bagian penting karena ia berhubungan langsung dengan pembentukan kepribadian, akhlak, dan moralitas generasi muda.

Di Indonesia, isu pendidikan karakter semakin mendapatkan perhatian serius sejak maraknya fenomena degradasi moral pada kalangan anak-anak dan remaja. Fenomena seperti tawuran pelajar, penggunaan bahasa kasar di media sosial, penyalahgunaan narkoba, hingga kasus korupsi di kalangan pejabat, menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dalam pendidikan². Oleh karena itu, pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pendidikan nasional, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar seringkali hanya sebatas formalitas. Banyak sekolah yang lebih fokus pada capaian akademik seperti nilai ujian, tetapi kurang memperhatikan pembinaan moral dan spiritual siswa. Padahal, masa sekolah dasar merupakan periode kritis bagi pembentukan kepribadian anak, sebagaimana dikemukakan Piaget bahwa usia 7–12 tahun adalah masa perkembangan kognitif operasional konkret, di mana anak sudah mampu memahami aturan sosial, tetapi masih membutuhkan pembiasaan melalui contoh dan teladan.³

Dalam tradisi pendidikan Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Konsep ini tidak hanya membahas teori moral, tetapi juga implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.⁴ Dengan kata lain, pendidikan akhlak menekankan pada pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter mulia.

Salah satu khazanah klasik Islam yang banyak digunakan di pesantren dan madrasah adalah *Kitab Akhlak lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini memberikan panduan praktis mengenai akhlak anak, mulai dari cara berperilaku di rumah, sekolah, hingga dalam pergaulan dengan teman sebaya. Nilai-nilai yang diajarkan mencakup kejujuran, disiplin, hormat kepada orang tua dan guru, cinta kebersihan, serta kepedulian sosial. Konsep ini relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia, yang saat ini tengah menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Pendidikan karakter di Indonesia sejatinya memiliki akar yang kuat dalam falsafah bangsa, yakni Pancasila. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial, merupakan dasar moral yang seharusnya diinternalisasi melalui sistem pendidikan. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku generasi muda. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai penelitian yang menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dengan tindakan moral (*moral action*).⁵

² Andi Agustan Arifin et al., *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga dan Sekolah Menuju Generasi Emas 2045*, Cetakan ke-1 (Penerbit Adab, 2024).

³ Jean Piaget, *The Moral Judgement of the Child* (Simon and Schuster, 1997).

⁴ Zaenol Fajri and Sayyidatul Mukarromah, "PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM MENANGGULANGI LESS MORAL VALUE," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 31–47, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1964>.

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group, 2009).

Pemerintah melalui program *Merdeka Belajar* menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter. Salah satu implementasinya adalah *Profil Pelajar Pancasila* yang mencakup enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Akhlak lil Banin*, seperti keimanan, ketaatan kepada orang tua, kerja sama, kemandirian, serta kejujuran.

Sejumlah penelitian mutakhir juga menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dasar. Penelitian Dike Rosita et al menemukan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik di SD dapat meningkatkan perilaku religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa.⁶ Demikian pula, penelitian Yasin menekankan bahwa pendidikan karakter harus berbasis budaya lokal agar lebih kontekstual dan mudah diterima oleh siswa.⁷

Revolusi industri 4.0 dan era digitalisasi membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan anak-anak, termasuk dalam proses pendidikan. Anak-anak usia sekolah dasar kini hidup di tengah arus informasi yang serba cepat dan terbuka. Akses internet yang mudah memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai budaya global melalui media sosial, permainan daring, maupun aplikasi hiburan. Meskipun membawa manfaat dari sisi pengetahuan dan keterampilan teknologi, fenomena ini juga menimbulkan tantangan serius dalam pendidikan karakter.⁸

Salah satu tantangan terbesar adalah fenomena *cyberbullying* dan penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Anak-anak yang belum matang secara emosional seringkali terjebak dalam perilaku negatif, baik sebagai pelaku maupun korban. Selain itu, paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak, seperti kekerasan, pornografi, dan gaya hidup hedonis, dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Sofiana et al yang menunjukkan bahwa penggunaan gawai tanpa pengawasan dapat menyebabkan penurunan empati dan peningkatan perilaku agresif pada anak usia sekolah dasar.⁹

Di sisi lain, era digital juga memunculkan fenomena menurunnya interaksi sosial langsung. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital daripada bermain bersama teman sebaya. Padahal, interaksi sosial langsung sangat penting dalam pembentukan keterampilan sosial, seperti kerja sama, empati, dan komunikasi yang sehat. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital harus mampu

⁶ Dike Rosita et al., "PENDIDIKAN KARAKTER NILAI DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 2 (2022): 449–56, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>.

⁷ Fajar Nur Yasin, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 1 (2023): 366–80, <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1721>.

⁸ Dian Arif Noor Pratama, "TANTANGAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 198–226, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>.

⁹ Sofiana Nur Afidah Sofiana et al., "Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Emosional dan Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Indonesian Gender and Society Journal* 3, no. 2 (2022): 53–59, <https://doi.org/10.23887/igsj.v3i2.50414>.

menjawab tantangan ini dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi secara bijak (*digital citizenship*).

Kitab *Akhlak lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja memiliki kontribusi penting dalam khazanah pendidikan Islam klasik. Kitab ini tidak hanya membahas nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh praktis melalui kisah-kisah sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak. Umar Baraja menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini, karena pada masa ini anak berada dalam fase pembentukan karakter yang sangat menentukan kepribadian mereka di masa depan.¹⁰

Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar di Indonesia. Misalnya, akhlak terhadap orang tua sejalan dengan nilai *birrul walidain* yang menumbuhkan rasa hormat dan kasih sayang dalam keluarga. Akhlak terhadap guru menanamkan rasa hormat terhadap otoritas pendidikan. Akhlak terhadap teman sebaya mendorong anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh toleransi. Selain itu, kitab ini juga menekankan nilai kejujuran, disiplin, cinta kebersihan, dan tanggung jawab nilai-nilai yang sejalan dengan *Profil Pelajar Pancasila*.

Kelebihan lain dari kitab ini adalah penggunaan metode cerita (*storytelling*). Cerita yang disajikan berfungsi sebagai media internalisasi nilai, sehingga anak dapat belajar melalui teladan yang konkret. Metode cerita dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman moral anak sekaligus menumbuhkan motivasi belajar¹¹ Dengan mengkaji konsep pendidikan karakter Umar bin Ahmad Baraja secara tekstual, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendidikan karakter yang dapat diadaptasi pada sekolah dasar

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan). Penelitian ini dipilih karena fokus utama terletak pada telaah teks kitab *Akhlak lil Banin* Juz 1 karya Umar bin Ahmad Baraja sebagai sumber primer. Dengan demikian, penelitian ini lebih bersifat deskriptif-analitis, yakni menggambarkan isi kitab *Akhlak lil Banin* sekaligus menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan karakter anak usia sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Akhlak lil Banin* Juz 1 karya Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini dipilih karena secara khusus ditujukan untuk pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, dengan penekanan pada akhlak sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial.

Sumber sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, literatur tentang pendidikan karakter, serta artikel jurnal ilmiah dalam lima tahun terakhir yang relevan dengan topik penelitian.

Tabel 1. Tema Pokok Pembahasan Kitab Akhlak lil Banin jilid 1

¹⁰ Umar Bin Bārājā, *Akhlak Lil Banin*, Jilid 1 (Maktabah Ahmad Nabhan, 1993).

¹¹ Yanti Yulianti, *Metode Cerita dan Karakter Anak* (Mikro Media Teknologi, 2023).

No	Materi
1	Dengan Apa Seorang Anak Beradab?
2	Anak Yang Santun dan Beradab
3	Anak Yang Buruk Akhlak
4	Seorang Anak Wajib Beradab Sejak Kecilnya
5	Allah Yang Maha Suci Lagi Maha Tinggi
6	Anak Yang Jujur
7	Anak Yang Taat
8	Nabi Mu Muhammad
9	Akhlak di Rumah
10	Abdullah di Rumahnya
11	Ibunya Yang Penyayang
12	Adab Seorang Anak Pada Ibunya
13	Sholeh Bersama Ibunya
14	Kasih Sayang Ayah
15	Etika Anak pada Ayahnya
16	Cinta Kasih Seorang Ayah
17	Sopan Santun Terhadap Saudaranya
18	Dua Saudara Yang Saling Mencintai
19	Adab Seorang Anak Bersama Kerabatnya
20	Mustafa Bersama Kerabatnya Yahya
21	Adab Seorang Anak Terhadap Pembantunya
22	Anak Yang Suka Menyakiti
23	Adab Seseorang dengan Tetangga
24	Hamid dan Tetangganya
25	Sebelum Berangkat Sekolah
26	Akhlak Berjalan di Tempat Umum
27	Akhlak Siswa di Kelas
28	Bagaimana Pelajar Menjaga Perangkat Sekolahnya?
29	Bagaimana Pelajar Menjaga Inventaris Sekolah?
30	Akhlak Pelajar Terhadap Guru
31	Akhlak Pelajar Kepada Temannya
32	Nasihat Umum (1)
33	Nasihat Umum (2)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi literatur, pembacaan intensif, dan pencatatan sistematis. Inventarisasi literatur dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan kitab *Akhlak lil Banin* Juz 1 serta literatur pendukung berupa buku dan jurnal terkait pendidikan karakter. Pembacaan Intensif dilakukan dengan membaca teks kitab *Akhlak lil Banin* secara berulang untuk memahami isi dan struktur penyajian nilai-nilai akhlak yang dikandungnya. Pencatatan sistematis dengan mencatat pokok-pokok nilai pendidikan karakter dalam kitab serta pernyataan yang relevan dari literatur sekunder

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna dari teks kitab *Akhlak lil Banin* terkait nilai-nilai pendidikan karakter

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan isi kitab *Akhlak lil Banin* dengan literatur sekunder dari buku dan jurnal terbaru. Triangulasi teori dilakukan dengan memadukan teori pendidikan karakter dari tokoh kontemporer seperti Lickona dengan konsep akhlak dalam Islam.

Pembahasan

Kitab *Akhlak lil Banin* Juz 1 merupakan salah satu karya monumental Umar bin Ahmad Baraja yang banyak digunakan di pesantren dan madrasah di Indonesia. Kitab ini disusun khusus untuk anak-anak agar mereka dapat memahami ajaran akhlak secara sederhana dan praktis. Baraja menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan kisah-kisah pendek yang menggambarkan perilaku baik dan buruk. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar teori akhlak, tetapi juga melihat contoh konkret bagaimana seharusnya berperilaku sehari-hari.¹²

¹² Bārajā, *Akhlak Lil Banin*.

Struktur kitab ini membahas berbagai aspek akhlak, mulai dari akhlak terhadap Allah, orang tua, guru, teman, hingga akhlak terhadap lingkungan. Penekanan pada praktik sehari-hari menjadi keunggulan kitab ini, karena pendidikan karakter pada anak usia dasar memang lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan daripada ceramah teoritis. Pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan memiliki dampak lebih kuat pada pembentukan karakter anak sekolah dasar.¹³

Umar bin Ahmad Baraja menegaskan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini karena usia anak-anak adalah fase penanaman nilai yang paling efektif. Anak yang dibiasakan dengan perilaku baik sejak kecil akan lebih mudah tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia ketika dewasa. Prinsip ini sejalan dengan konsep psikologi perkembangan, bahwa pengalaman awal sangat menentukan pola pikir dan perilaku anak pada tahap selanjutnya.¹⁴

Nilai religius menjadi dasar utama dalam kitab ini. Umar Baraja mengajarkan anak-anak untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap perbuatan, melaksanakan ibadah dengan benar, serta menjauhi larangan agama. Pendidikan religius ini selaras dengan dimensi *Profil Pelajar Pancasila*, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan penanaman nilai religius, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kontrol moral internal berdasarkan iman.¹⁵

Kejujuran merupakan nilai penting dalam kitab *Akhlak lil Banin*. Anak diajarkan untuk berkata benar, tidak berbohong, dan tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Baraja menekankan bahwa kejujuran adalah pondasi kepercayaan dalam hubungan sosial. Penelitian Olfah menunjukkan bahwa anak-anak yang dibiasakan berkata jujur sejak dini lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dan dipercaya oleh lingkungan.¹⁶

Nilai disiplin juga menjadi bagian penting. Anak dilatih untuk mematuhi aturan, menjaga kebersihan, serta menghargai waktu. Umar Baraja memberikan contoh sederhana, seperti bangun pagi, menjaga kerapian pakaian, dan menaati jadwal belajar. Nilai ini sejalan dengan prinsip manajemen diri yang ditekankan oleh Lickona dalam pendidikan karakter modern, yakni kemampuan mengendalikan perilaku demi mencapai tujuan yang positif.¹⁷

Dalam kitab ini, hormat kepada orang tua ditempatkan sebagai kewajiban utama setelah ketaatan kepada Allah. Anak diajarkan untuk patuh, tidak membantah, serta selalu mendoakan orang tua. Nilai ini bukan hanya bentuk moral, tetapi juga instrumen

¹³ Ayu Puspita and Rizka Harfiani, "Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 25–38, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>.

¹⁴ M. Shoffa Saifillah Al-Faruq and Sukatin, *Psikologi Perkembangan* (Deepublish, 2021).

¹⁵ Muhammad Ilham Rifqiansya Fauzi et al., "PENERAPAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR," paper presented at Conference of Elementary Studies, *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Di Sekolah Dasar*, 2023.

¹⁶ Hamida Olfah, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga," *An-Nahdhah / Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2018): 159–80.

¹⁷ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

membangun keharmonisan keluarga. Penelitian Ayub et al menegaskan bahwa sikap hormat kepada orang tua memperkuat hubungan emosional anak dengan keluarga, sehingga berdampak positif pada kesehatan mental dan motivasi belajar anak.¹⁸

Selain orang tua, guru juga mendapat tempat istimewa. Umar Baraja mengajarkan agar anak menghormati guru dengan cara mendengarkan pelajaran, tidak berbicara kasar, dan mengikuti nasihat. Nilai ini relevan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi peran guru sebagai *pahlawan tanpa tanda jasa*. Penelitian Mudzakkir et al menunjukkan bahwa penghormatan terhadap guru meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menumbuhkan suasana kelas yang kondusif.¹⁹

Anak juga dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, baik di sekolah maupun di rumah. Umar Baraja menekankan bahwa tanggung jawab merupakan ciri orang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai ini penting untuk membentuk anak yang mandiri dan disiplin dalam belajar. Pembiasaan tanggung jawab meningkatkan kemandirian belajar dan prestasi akademik siswa sekolah dasar.²⁰

Nilai kepedulian sosial juga menjadi sorotan, seperti menolong teman, menghormati tetangga, dan membantu orang yang membutuhkan. Nilai ini menumbuhkan empati dan solidaritas sosial sejak dini. Penelitian Sholihin et al menemukan bahwa anak-anak yang terbiasa menolong dan peduli memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan social.²¹

Umar Baraja menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan. Anak diajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Nilai ini sangat relevan di tengah tantangan kesehatan masyarakat, terutama pasca pandemi COVID-19. Penelitian Mulyana et al menyatakan bahwa pendidikan kebersihan sejak usia dini berdampak signifikan pada pola hidup sehat anak.²²

Nilai-nilai dalam kitab *Akhlak lil Banin* memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan dasar di Indonesia. Misalnya, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab selaras dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah sejak 2017. Hal ini menunjukkan bahwa literatur klasik Islam dapat dijadikan referensi dalam penguatan kebijakan pendidikan modern.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai kemandirian dan kreativitas juga relevan. Anak yang disiplin dan bertanggung jawab cenderung lebih mandiri dalam belajar, yang merupakan salah satu dimensi *Profil Pelajar Pancasila*. Dengan demikian,

¹⁸ Syahrial Ayub et al., “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 2303–18, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>.

¹⁹ Ahmad Mudzakkir et al., “Penghormatan Kepada Guru Dalam Perspektif Islam: Kaitannya Dengan Motivasi Belajar Dan Efektivitas Pembelajaran,” *Journal of Social and Scientific Education* 1, no. 2 (2024): 89–99, <https://doi.org/10.58230/josse.v1i2.285>.

²⁰ Dike Rosita et al., “PENDIDIKAN KARAKTER NILAI DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 2 (2022): 449–56, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>.

²¹ M. Faridus Sholihin et al., “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Alam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 168–84, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036).

²² Agus Mulyana et al., “Menumbuhkan Gaya Hidup Sehat Sejak Dini Melalui Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2024): 321–33, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2998>.

pengintegrasian kitab *Akhlak lil Banin* dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat memperkuat pelaksanaan kurikulum nasional.

Selain itu, kitab ini juga membantu menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital. Nilai religius dan kejujuran dapat menjadi filter moral bagi anak-anak ketika berinteraksi dengan teknologi. Anak yang dibekali akhlak mulia lebih mudah mengendalikan diri dari konten negatif di internet.

Pendidikan karakter berbasis kitab klasik juga mendukung pendidikan multikultural di Indonesia. Nilai kepedulian sosial dan toleransi dapat membentuk anak yang siap hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya relevan untuk pendidikan agama Islam, tetapi juga memiliki kontribusi universal bagi pendidikan karakter bangsa.

Namun demikian, integrasi kitab ini dalam pendidikan formal masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan guru yang memahami metode pengajaran kitab klasik, serta resistensi sebagian sekolah umum yang menganggap kitab ini terlalu religius. Oleh karena itu, perlu ada adaptasi pedagogis agar nilai-nilainya dapat diterima di semua lingkungan pendidikan.

Jika dibandingkan dengan teori pendidikan karakter modern ala Lickona, terlihat adanya kesamaan substansial. Lickona menyebutkan tiga komponen utama pendidikan karakter: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kitab *Akhlak lil Banin* juga menekankan pengetahuan akhlak (knowing), kecintaan pada kebaikan (feeling), dan kebiasaan berbuat baik.

Perbedaan utamanya terletak pada dasar filosofis. Teori Lickona lebih menekankan nilai-nilai universal yang sekuler, sementara Umar Baraja berangkat dari nilai-nilai religius Islam. Namun, kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dari kitab *Akhlak lil Banin*. Guru dapat menggunakan metode cerita, pembiasaan, dan keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, sekolah dapat menjadikan kitab ini sebagai sumber bacaan tambahan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga praktik akhlak sehari-hari.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kitab Akhlak lil Banin Juz 1 karya Umar bin Ahmad Baraja memuat konsep pendidikan karakter yang utuh, relevan, dan kontekstual bagi anak usia sekolah dasar. Nilai religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua dan guru, kepedulian sosial, serta kebersihan menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai

tersebut selaras dengan kebijakan pendidikan nasional, khususnya Penguatan Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, serta sejalan dengan teori pendidikan karakter kontemporer yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan praktik moral nyata. Temuan ini menegaskan bahwa khazanah klasik Islam tetap relevan dan adaptif untuk diintegrasikan dalam pendidikan modern, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi empiris nilai-nilai Akhlak lil Banin di sekolah dasar atau madrasah guna mengukur efektivitasnya dalam praktik pembelajaran, serta melakukan studi komparatif dengan kitab klasik lain dan pendekatan pendidikan karakter modern agar diperoleh model pendidikan karakter yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berdaya saing global.

Daftar Rujukan

- Al-Faruq, M. Shoffa Saifillah, and Sukatin. *Psikologi Perkembangan*. Deepublish, 2021.
- Arifin, Andi Agustan, Dyla Fajhriani N, Nurul Jariah, Umikalsum Arfa, Anggraini, and Rita Puspita. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga dan Sekolah Menuju Generasi Emas 2045*. Cetakan ke-1. Penerbit Adab, 2024.
- Ayub, Syahrial, Muhammad Taufik, and Husnul Fuadi. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 2303–18. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>.
- Bārājā, Umar Bin. *Akhlak Lil Banin*. Jilid 1. Maktabah Ahmad Nabhan, 1993.
- Fajri, Zaenol, and Sayyidatul Mukarromah. "PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM MENANGGULANGI LESS MORAL VALUE." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 31–47. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1964>.
- Fauzi, Muhammad Ilham Rifqyansya, Erlita Zanya Rini, and Siti Qomariyah. "PENERAPAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR." Paper presented at Conference of Elementary Studies. *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Di Sekolah Dasar*, 2023.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, 2009.
- M.Pd, Dr Cucu Sutianah, S. Pd. *LANDASAN PENDIDIKAN*. Penerbit Qiara Media, 2022.
- Mudzakkir, Ahmad, Abd Rahman Sakka, and La Ode Ismail. "Penghormatan Kepada Guru Dalam Perspektif Islam: Kaitannya Dengan Motivasi Belajar Dan Efektivitas Pembelajaran." *Journal of Social and Scientific Education* 1, no. 2 (2024): 89–99. <https://doi.org/10.58230/josse.v1i2.285>.
- Mulyana, Agus, Dela Lestari, Dhilla Pratiwi, et al. "Menumbuhkan Gaya Hidup Sehat Sejak Dini Melalui Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2024): 321–33. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2998>.

- Olfah, Hamida. "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga." *An-Nabdhah | Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2018): 159–80.
- Piaget, Jean. *The Moral Judgement of the Child*. Simon and Schuster, 1997.
- Pratama, Dian Arif Noor. "TANTANGAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 198–226. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>.
- Puspita, Ayu, and Rizka Harfiani. "Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>.
- Rosita, Dike, Astri Sutisnawati, and Din Azwar Uswatun. "PENDIDIKAN KARAKTER NILAI DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 2 (2022): 449–56. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>.
- Rosita, Dike, Astri Sutisnawati, and Din Azwar Uswatun. "PENDIDIKAN KARAKTER NILAI DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 2 (2022): 449–56. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>.
- Sholihin, M. Faridus, Meylinda Saputri Tini Hakim, and Agus Zaenul Fitri. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Alam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 168–84. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036).
- Sofiana, Sofiana Nur Afidah, Fina Fakhriyah Fakhriyah, and Ika Oktavianti Oktavianti. "Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Emosional dan Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Indonesian Gender and Society Journal* 3, no. 2 (2022): 53–59. <https://doi.org/10.23887/igsj.v3i2.50414>.
- Susanti, Salamah Eka. "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- Yasin, Fajar Nur. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 1 (2023): 366–80. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1721>.
- Yulianti, Yanti. *Metode Cerita dan Karakter Anak*. Mikro Media Teknologi, 2023.